

Pengaruh Pengelolaan Pembiayaan dan Efisiensi Operasional terhadap Keberlanjutan Keuangan dengan Komitmen Manajemen Puncak sebagai Intervening (Studi pada SMK Islam Nurul Hikmah Sangatta Utara Kutai Timur)

Akhmad Yamsi¹, Nuuridha Matiin², Rosmiati Pakata³, Fatma Eka Sari⁴
^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nusantara Sangatta-¹akhmadyamsi@gmail.com
-²nuuridhamatiin@gmail.com
-³rosmiatipakata@gmail.com
-⁴fatmaekas12@gmail.com

Abstract- *This study aims to analyze the effect of financial management and operational efficiency on financial sustainability through top management commitment as an intervening variable at SMK Islam Nurul Hikmah Sangatta Utara Kutai Timur. The research used a quantitative approach with Structural Equation Modeling – Partial Least Squares (SEM-PLS) analysis. The respondents consisted of 50 educators, educational staff, and foundation management involved in school operations. The results showed that financial management and operational efficiency had a positive and significant effect on top management commitment and financial sustainability. In addition, top management commitment was proven to significantly mediate the relationship between financial management and operational efficiency on financial sustainability. These findings indicate that sustainable school financial management requires not only efficient financial and operational systems but also strong commitment from top management in implementing organizational policies effectively.*

Keywords: *Financial Management; Operational Efficiency; Top Management Commitment; Financial Sustainability.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan memegang peranan krusial dalam membentuk sumber daya manusia yang siap kerja dan adaptif terhadap dinamika industri. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai tulang punggung sistem pendidikan kejuruan di Indonesia, tidak hanya dituntut untuk menghasilkan lulusan berkualitas, tetapi juga harus mampu mengelola operasionalnya secara berkelanjutan. Keberlanjutan keuangan menjadi pilar utama bagi SMK untuk terus berinovasi, meningkatkan kualitas fasilitas, dan memberikan layanan pendidikan terbaik kepada peserta didik. Tanpa fondasi keuangan yang kuat dan stabil, visi serta misi SMK dalam mencetak generasi penerus yang kompeten akan sulit terwujud, bahkan terancam keberlangsungannya dalam jangka panjang.

Konteks manajemen pendidikan, pengelolaan pembiayaan merupakan inti dari keberlangsungan operasional suatu institusi. Sumber pembiayaan bagi SMK dapat berasal dari berbagai saluran, termasuk dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), iuran komite sekolah, sumbangan masyarakat, atau bahkan unit produksi/jasa yang dikelola oleh sekolah. Efektivitas pengelolaan pembiayaan ini tidak hanya tentang bagaimana dana dialokasikan, tetapi juga bagaimana sumber-sumber tersebut diperoleh dan diaudit secara transparan dan akuntabel. Penelitian-penelitian sebelumnya (Putri

Amanati, 2024) telah menunjukkan bahwa manajemen pembiayaan yang buruk dapat menyebabkan defisit anggaran, penurunan kualitas layanan, dan bahkan kebangkrutan institusi pendidikan. Oleh karena itu, memahami mekanisme pengelolaan pembiayaan yang optimal menjadi prasyarat penting untuk menjaga stabilitas finansial SMK.

Dalam konteks SMK, efisiensi operasional dapat tercermin dari bagaimana alokasi dana digunakan untuk kegiatan pembelajaran, perawatan fasilitas, gaji guru dan staf, serta pengadaan sarana dan prasarana. Berbagai literatur ekonomi (Veronika Tarnovskaya, 2023) menekankan bahwa efisiensi adalah kunci untuk mencapai keunggulan kompetitif dan keberlanjutan jangka panjang dalam lingkungan yang penuh keterbatasan.

Komitmen manajemen puncak bukan sekadar persetujuan lisan, melainkan manifestasi dari dedikasi, dukungan aktif, dan alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi. Ketika manajemen puncak berkomitmen terhadap praktik pengelolaan pembiayaan yang prudent dan inisiatif efisiensi operasional, hal ini akan menciptakan iklim organisasi yang mendukung, mendorong partisipasi staf, dan memastikan bahwa kebijakan yang dibuat benar-benar diterapkan secara efektif. Sebaliknya, tanpa komitmen ini, kebijakan terbaik sekalipun hanya akan menjadi formalitas tanpa dampak nyata. Teori agen (Jensen & Meckling, 1976) dan teori *stewardship* (Donaldson & Davis, 1991) menegaskan pentingnya peran manajemen dalam memastikan tujuan organisasi tercapai, di mana komitmen menjadi katalisator utama.

Penelitian ini menjadi sangat menarik dan penting karena mencoba mengisi kesenjangan pemahaman mengenai bagaimana komitmen manajemen puncak dapat memediasi atau memperkuat hubungan antara pengelolaan pembiayaan dan efisiensi operasional dengan keberlanjutan keuangan SMK. Studi empiris yang secara eksplisit menguji peran *intervening* dari komitmen manajemen puncak dalam konteks pendidikan kejuruan di Indonesia, khususnya pada tingkat SMK, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian mungkin berfokus pada sektor korporat atau organisasi nirlaba secara umum, namun karakteristik unik SMK, dengan ketergantungan pada dana publik dan tuntutan akuntabilitas yang tinggi, memerlukan studi spesifik.

Permasalahan keberlanjutan keuangan yang dihadapi oleh institusi pendidikan swasta seringkali lebih pelik karena keterbatasan akses terhadap pembiayaan publik yang besar, sehingga menuntut inovasi dalam pengelolaan pembiayaan dan efisiensi operasional yang lebih tinggi. Dengan demikian, temuan dari studi kasus ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan aplikatif, tidak hanya bagi SMK Islam Nurul Hikmah, tetapi juga bagi SMK lain, khususnya di wilayah Kutai Timur dan sekitarnya, serta menjadi referensi bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam merumuskan strategi keberlanjutan keuangan di sektor pendidikan kejuruan.

SMK Islam Nurul Hikmah Sangatta Utara sebagai salah satu sekolah swasta berbasis keagamaan menghadapi tantangan dalam menjaga keberlanjutan keuangan di tengah keterbatasan sumber pembiayaan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana pengelolaan pembiayaan dan efisiensi operasional mampu memengaruhi keberlanjutan keuangan dengan komitmen manajemen puncak sebagai variabel *intervening*.

2.METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Structural Equation Modeling – Partial Least Squares (SEM-PLS)*. Populasi penelitian adalah seluruh tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan manajemen yayasan pada SMK Islam Nurul Hikmah Sangatta Utara Kutai Timur sebanyak 50 responden.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner menggunakan skala Likert 1–5. Variabel penelitian terdiri dari pengelolaan pembiayaan, efisiensi operasional, komitmen manajemen puncak, dan keberlanjutan keuangan.

Analisis data dilakukan melalui pengujian outer model dan inner model menggunakan SmartPLS. Pengujian meliputi uji validitas convergent, discriminant validity, composite reliability, Cronbach's Alpha, koefisien determinasi (R^2), path coefficient, serta uji hipotesis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pengukuran (*Outer Model*)

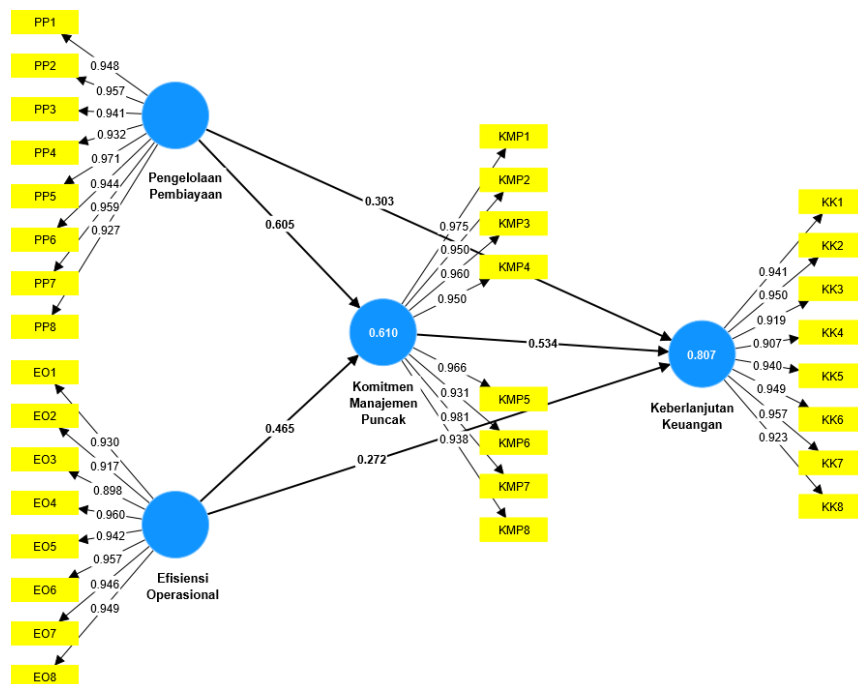
Tahap pertama dalam evaluasi model, yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*). Dalam PLS-SEM tahapan ini dikenal dengan uji validitas konstruk. Pengujian validitas konstruk dalam PLS-SEM terdiri dari validitas konvergen dan validitas diskriminan. Hasil korelasi yang kuat antara konstruk dan item-item pertanyaannya dan hubungan yang lemah dengan variabel lainnya, merupakan salah satu cara untuk menguji validitas konstruk (*construct validity*). Validitas konstruk terdiri atas validitas konvergen dan validitas diskriminan.

a. *Convergent Validity*

Validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Uji validitas indikator reflektif dengan program SmartPLS dapat dilihat dari nilai *loading factor* untuk tiap indikator konstruk. Untuk menilai validitas konvergen adalah nilai *loading factor* harus lebih dari 0.7 untuk penelitian yang bersifat *confirmatory* dan antara 0.6-0.7 untuk penelitian yang bersifat *exploratory*, serta nilai *Average Variance Extracted* (AVE) harus lebih besar dari 0.5.

Hasil *loading factor* dari masing-masing indikator dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1 *Loding Factor*



Sumber : Data Diolah Peneliti, 2025 (*Output SmartPLS 4.0.9.6*)

Berdasarkan gambar 1 di atas hasil uji validitas *loading factor* tampak bahwa seluruh indikator telah memenuhi syarat *convergent validity* karena nilai *loading factor* sudah lebih dari 0,7 (memenuhi kriteria valid). Pada variabel pengelolaan pembiayaan sebanyak 8 indikator yang dinyatakan valid, variabel efisiensi operasional sebanyak 8 indikator dinyatakan valid, pada variabel komitmen manajemen puncak terdapat

indikator sebanyak 8 indikator dinyatakan valid, dan pada variabel keberlanjutan keuangan terdapat 8 indikator atau pernyataan dinyatakan valid.

Tabel 1 Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	AVE	Cut-off	Keterangan
Pengelolaan Pembiayaan	0,898	0,500	Valid
Efisiensi Operasional	0,879	0,500	Valid
Komitmen Manajemen Puncak	0,915	0,500	Valid
Keberlanjutan Keuangan	0,876	0,500	Valid

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2025 (Output SmartPLS 4.0.9.6)

Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat bahwa seluruh variabel memiliki nilai AVE di atas 0,5, hal ini menunjukkan bahwa semua variabel laten eksogen dan endogen serta mediasi dalam model yang diestimasi memenuhi kriteria *convergent validity* (valid).

b. Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi. Ada tiga cara menguji validitas diskriminan dengan indikator reflektif adalah dengan melihat nilai *cross loading*, akar AVE, dan HTMT. Kriteria nilai *cross loading* ini untuk setiap variabel harus lebih besar dari 0.70 dan memiliki nilai korelasi indikator terhadap konstruknya lebih tinggi dibandingkan nilai korelasi indikator dengan konstruk lainnya. Untuk uji kriteria kedua, model mempunyai validitas diskriminan yang valid jika akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Ketentuan uji HTMT adalah validitas diskriminan dapat diterima jika nilai nilai korelasi variabel laten bernilai kurang dari 0.90 (HTMT<0.90)

Nilai *cross loadings* menunjukkan adanya *discriminant validity* yang valid dikarenakan memiliki nilai *cross loading* di atas 0,7, serta memiliki nilai korelasi indikator terhadap konstruknya lebih tinggi dibandingkan nilai korelasi indikator dengan konstruk lainnya, sebagai contoh pada tabel di atas adalah indikator dari pengelolaan pembiayaan yaitu indikator PP1 yang memiliki hubungan lebih tinggi dengan konstruknya yaitu sebesar 0,948 dibandingkan dengan konstruk lainnya, seperti halnya dengan efisiensi operasional sebesar 0,041, komitmen manajemen puncak sebesar 0,575, dan keberlanjutan keuangan sebesar 0,594.

Pemeriksaan dan penilaian selanjutnya adalah kriteria terhadap akar AVE, validitas diskriminan untuk dapat diterima jika nilai akar AVE-nya lebih besar dari nilai korelasi variabel laten tersebut dengan seluruh variabel laten lainnya. Nilai korelasi setiap variabel laten yang dihasilkan dalam uji model pengukuran dapat dilihat pada tabel 4.9 yang mana untuk nilai dari akar AVE dari setiap variabel laten ditandai dengan efek *shading*.

Tabel 2 Fornell-Lacker

	Efisiensi Operasional	Keberlanjutan Keuangan	Komitmen Manajemen Puncak	Pengelolaan Pembiayaan
Efisiensi Operasional	0,938			
Keberlanjutan Keuangan	0,553	0,936		
Komitmen Manajemen Puncak	0,496	0,859	0,956	
Pengelolaan Pembiayaan	0,052	0,653	0,629	0,948

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2025 (Output SmartPLS 4.0.9.6)

Berdasarkan pada tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai akar AVE dan nilai korelasi suatu variabel (konstruk) laten dengan konstruk lainnya menunjukkan nilai yang lebih

besar, sebagai contoh nilai dari pengelolaan pembiayaan sebesar 0,948 yang lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antara pengelolaan pembiayaan dengan efisiensi operasional sebesar 0,052 dan juga lebih besar apabila dibandingkan dengan korelasi faktor lainnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil pemeriksaan uji validitas diskriminan melalui kriteria *fornell-lacker* untuk konstruk laten secara keseluruhan memiliki nilai validitas diskriminan yang valid.

Pemeriksaan ketiga dan penilaian ini adalah kriteria terhadap *heterotrait-monotrait ratio* (HTMT), berikut disajikan pada tabel 4.10 hasil uji validitas diskriminan dengan menggunakan metode *heterotrait-monotrait ratio* (HTMT).

Tabel 3 Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

	HTMT
Keberlanjutan Keuangan <-> Efisiensi Operasional	0,563
Komitmen Manajemen Puncak <-> Efisiensi Operasional	0,504
Komitmen Manajemen Puncak <-> Keberlanjutan Keuangan	0,873
Pengelolaan Pembiayaan <-> Efisiensi Operasional	0,060
Pengelolaan Pembiayaan <-> Keberlanjutan Keuangan	0,662
Pengelolaan Pembiayaan <-> Komitmen Manajemen Puncak	0,636
Sumber : Data Diolah Peneliti, 2025 (<i>Output SmartPLS 4.0.9.6</i>)	

Berdasarkan pada tabel 3 dapat diketahui bahwa seluruh nilai korelasi variabel laten memiliki nilai yang kurang dari 0.90 (<0.90). Hasil ini dapat disimpulkan bahwa hasil pemeriksaan validitas diskriminan melalui kriteria *heterotrait-monotrait ratio* (HTMT) konstruk seluruh variabel laten memiliki nilai validitas diskriminan yang valid.

c. Uji Reliabilitas

Dalam PLS-SEM selain pengujian validitas juga dilakukan pengujian reliabilitas. Uji reliabilitas digunakan untuk membuktikan akurasi, konsistensi, dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk yang sedang diteliti. Mengukur reliabilitas suatu konstruk dengan indikator reflektif dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. Untuk menilai reliabilitas konstruk adalah nilai *composite reliability* harus lebih besar dari 0.70. Namun demikian, penggunaan *cronbach's alpha* untuk menguji reliabilitas konstruk akan memberi nilai yang lebih rendah (*under estimate*) sehingga lebih disarankan untuk menggunakan *composite reliability*.

Hasil pengujian reliabilitas konstruk sebagaimana disajikan menunjukkan baik nilai *composite reliability* ataupun *cronbachs alpha* dari semua variabel laten lebih dari 0,70. Sehingga semua variabel manifest dalam mengukur variabel laten model yang diestimasi dinyatakan reliabel. Dengan demikian pengujian model struktural (*inner model*) dapat dilanjutkan.

Analisa Model Struktural (Inner Model)

Dalam tahap evaluasi model struktural memiliki tujuan untuk dapat memprediksi hubungan antar konstruk laten. Hasil pengujian pada model struktural dapat digunakan untuk melihat apakah data empiris pada penelitian mendukung hubungan dari pengembangan hipotesis yang dibuat. Adanya hubungan hipotesis pada penelitian dapat dilihat dari hubungan antar konstruk laten eksogen dengan konstruk laten endogen dan dari konstruk laten eksogen dengan konstruk laten eksogen lainnya, sehingga dengan melakukan pengujian pada model struktural maka peneliti dapat melihat apakah berdasarkan data empiris hipotesis yang dibuat dalam penelitian ini diterima atau ditolak. Evaluasi *inner model* dalam penelitian ini menggunakan nilai *R Square*, *Q Square*, *F Square*, *Multicollinearity*, *Goodness of Fit*, dan *Path Coefficient* (*Partial Least Square*). Hasil dari evaluasi *inner model* sebagai berikut:

a. Variansi Konstruk Endogen pada Nilai R-Square

Dalam melihat kekuatan prediksi dari model struktural dapat menggunakan nilai R^2 dari setiap konstruk endogen. R-square 0,67, 0,33, dan 0,19 menunjukan model kuat, moderat dan lemah terhadap jumlah varian dari konstruk yang dapat dijelaskan oleh model, sehingga dapat digunakan untuk mengukur variansi perubahan konstruk eksogen terhadap variabel endogen. Artinya, bahwa variansi perubahan konstruk endogen (koefisien determinasi) yang dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen dapat dilihat pada tabel 4.12 sebagai berikut:

Tabel 4 Evaluasi Model Struktural

	R Square	Kategori
Komitmen Manajemen Puncak	0,610	Moderat
Keberlanjutan Keuangan	0,807	Kuat

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2025 (*Output SmartPLS 4.0.9.6*)

Hasil pengujian yang ditampilkan pada tabel 4 menunjukkan nilai R^2 pertama yaitu komitmen manajemen puncak adalah sebesar 0,610 berada kurang dari nilai 0,67 yang tergolong moderat, hasil tersebut menjelaskan bahwa 61% komitmen manajemen puncak dipengaruhi oleh variabel pengelolaan pembiayaan dan efisiensi operasional, sementara sisanya sebesar 39% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sementara untuk nilai R^2 kedua yaitu keberlanjutan keuangan sebesar 0,807 berada di atas 0,67 yang tergolong kuat, hasil tersebut menjelaskan bahwa 80,7% keberlanjutan keuangan dipengaruhi oleh variabel pengelolaan pembiayaan, efisiensi operasional, dan komitmen manajemen puncak, sementara sisanya sebesar 19,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti di dalam penelitian ini.

b. Predictive Relevance

Uji statistik *Q-square* digunakan untuk mengukur kualitas model jalur PLS, yang dihitung menggunakan prosedur *blindfolding*. Nilai *Q-square* lebih besar dari 0 (nol) memperlihatkan bahwa model mempunyai nilai *predictive relvance* yang baik, sedangkan nilai *Q-square* kurang dari 0 (nol) memperlihatkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*. Hasil perhitungan *Q-square* adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Q Square

	SSO	SSE	$Q^2 (=1-SSE/SSO)$
Efisiensi Operasional	400,000	400,000	-
Keberlanjutan Keuangan	400,000	124,565	0,689
Komitmen Manajemen Puncak	400,000	184,469	0,539
Pengelolaan Pembiayaan	400,000	400,000	-

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2025 (*Output SmartPLS 4.0.9.6*)

Berdasarkan tabel 5 hasil perhitungan didapatkan nilai *Q-square* sebesar 0,539 untuk variabel komitmen manajemen puncak dan 0,689 untuk variabel keberlanjutan keuangan yang memperlihatkan nilai bahwa nilai *Q-square* lebih dari 0 (nol), maka dalam penelitian ini model layak dikatakan memiliki nilai prediktif yang relevan.

c. Analisis Effect Size (f^2)

Analisis *effect size* berfungsi untuk memperkirakan besar efek yang dimiliki oleh variabel prediktor dalam model struktural. Analisis *effect size* berfungsi untuk menentukan hubungan (perbedaan atau korelasi) yang diamati bermakna atau tidak. Dimana jika nilai :

- $f^2 = 0,02$ menandakan bahwa variabel memiliki efek yang lemah
- $f^2 = 0,15$ menandakan bahwa variabel memiliki efek yang sedang
- $f^2 = 0,35$ menandakan bahwa variabel memiliki efek yang kuat.

Tabel 6 Effect Size (f^2)

	f-square
Pengelolaan Pembiayaan -> Komitmen Manajemen Puncak	0,935
Efisiensi Operasional -> Komitmen Manajemen Puncak	0,553
Komitmen Manajemen Puncak -> Keberlanjutan Keuangan	0,574
Pengelolaan Pembiayaan -> Keberlanjutan Keuangan	0,245
Efisiensi Operasional -> Keberlanjutan Keuangan	0,247

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2025 (*Output SmartPLS 4.0.9.6*)

Hasil pengujian yang ditampilkan pada tabel 6 menunjukkan nilai F^2 yaitu pengelolaan pembiayaan terhadap komitmen manajemen puncak = 0,935, nilai ini di atas 0,35, artinya pengaruh pengelolaan pembiayaan terhadap komitmen manajemen puncak berada pada kategori kuat. Efisiensi operasional memiliki dampak yang tinggi terhadap tingkat komitmen manajemen puncak yakni sebesar $f^2 = 0,553$, nilai ini melebihi batas efek kuat (0,35). Menunjukkan bahwa efisiensi operasional memberikan pengaruh yang kuat terhadap komitmen manajemen puncak. Komitmen manajemen puncak terhadap keberlanjutan keuangan memiliki nilai $f^2 = 0,574$, yang termasuk dalam kategori kuat. Pengelolaan pembiayaan terhadap keberlanjutan keuangan memiliki nilai $f^2 = 0,245$, nilai ini di atas 0,15 namun di bawah 0,35, artinya pengaruh pengelolaan pembiayaan terhadap keberlanjutan keuangan berada pada kategori efek sedang. Efisiensi operasional terhadap keberlanjutan keuangan memiliki nilai $f^2 = 0,247$, artinya efisiensi operasional terhadap keberlanjutan keuangan berada pada kategori efek sedang.

d. Multicollinearity

Nilai *variance inflation factor* (VIF) menjadi fokus analisis. Nilai VIF yang dianggap ideal adalah (VIF) kurang dari 10 atau batas nilai maksimal adalah 10, jika nilai $VIF \leq 10$ maka model tersebut tidak terjadi multikolinieritas. Berikut disajikan hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini.

Tabel 7 Multicollinearity

	VIF
Efisiensi Operasional -> Keberlanjutan Keuangan	1,557
Efisiensi Operasional -> Komitmen Manajemen Puncak	1,003
Komitmen Manajemen Puncak -> Keberlanjutan Keuangan	2,567
Pengelolaan Pembiayaan -> Keberlanjutan Keuangan	1,941
Pengelolaan Pembiayaan -> Komitmen Manajemen Puncak	1,003

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2025 (*Output SmartPLS 4.0.9.6*)

Dari tabel 7 hasil uji *multicollinearity* didapatkan bahwa seluruhnya memiliki nilai VIF di bawah 10, yaitu berkisar antara 1,003 sampai dengan 2,567, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi *multicollinearity* dalam model penelitian ini.

e. Goodness of Fit

Uji kecocokan seluruh model gabungan (*fit test of combination model*) adalah uji kecocokan untuk memvalidasi model secara keseluruhan, menggunakan nilai *Goodness of Fit index* (GoF). GoF merupakan ukuran tunggal yang digunakan untuk memvalidasi performa gabungan antara model pengukuran dan model struktural, yang diperoleh melalui angka pada SRMR dan juga nilai NFI, dan model PLS dikatakan cocok atau *perfect fit* jika angka SRMR (*Standardized Root Mean Square Residual*) bernilai $< 0,10$ atau 0,08, serta nilai normed fit index (NFI) berada di atas 0,9 namun apabila nilai NFI berada di bawah 0,9 dan berada di atas 0,8 maka dapat dikatakan memiliki nilai *goodness of fit* yang cukup baik (*marginal fit*). Dan untuk hasil dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut :

Tabel 8 Hasil Uji Goodness of Fit

	Saturated model	Estimated model
SRMR	0,042	0,042
NFI	0,728	0,728

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2025 (*Output SmartPLS 4.0.9.6*)

Berdasarkan tabel 8 di atas, diketahui bahwa nilai *Goodness of Fit* (GoF) *index* yang di dapat dari nilai SRMR atau nilai rata-rata semua residual yang di standarisasi sebesar $0,042 < 0,10$. Nilai SRMR $< 0,10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil uji kecocokan seluruh model gabungan yang baik (*good fit*), sementara untuk nilai NFI adalah sebesar 0,728 kurang dari 0,9 namun berada di atas 0,5 yang berarti berada pada ketegori *marginal fit* (cukup baik). Dari kedua pengukuran tersebut model struktural dikatakan memiliki model yang baik atau *good fit*.

f. Path Coefficient dan Pengaruh Langsung

Untuk mengetahui besar pengaruh dari variabel eksogen terhadap variabel endogen, maka digunakan pengujian *path coefficients*:

Tabel 9 Path Coefficients

	Original Sample
Pengelolaan Pembiayaan -> Komitmen Manajemen Puncak	0,605
Efisiensi Operasional -> Komitmen Manajemen Puncak	0,465
Komitmen Manajemen Puncak -> Keberlanjutan Keuangan	0,534
Pengelolaan Pembiayaan -> Keberlanjutan Keuangan	0,303
Efisiensi Operasional -> Keberlanjutan Keuangan	0,272

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2025 (*Output SmartPLS 4.0.9.6*)

Dari tabel 9 hasil uji *path coefficients* dapat dijelaskan mengenai pengaruh dari masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen, berikut dijelaskan hasil dari tabel di atas:

1. Pengelolaan pembiayaan memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,605, yang menandakan semakin tinggi pengelolaan pembiayaan, maka komitmen manajemen puncak akan semakin meningkat (tinggi).
2. Efisiensi operasional memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,465, yang menandakan semakin tinggi (baik) efisiensi operasional, komitmen manajemen puncak akan semakin tinggi (meningkat).
3. Komitmen manajemen puncak memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,534, yang menandakan semakin tinggi komitmen manajemen puncak, maka keberlanjutan keuangan akan semakin meningkat.
4. Pengelolaan pembiayaan memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,303, yang menandakan semakin tinggi pengelolaan pembiayaan, maka keberlanjutan keuangan akan semakin meningkat.
5. Efisiensi operasional memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,272, yang menandakan semakin tinggi (baik) efisiensi operasional, maka keberlanjutan keuangan akan semakin meningkat.

g. Pengaruh Tak Langsung (*Indirect Effect*)

Untuk mengetahui besar pengaruh tak langsung dari variabel eksogen terhadap variabel endogen yang dimediasi oleh variabel intervening, maka dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

Tabel 10
Pengaruh Tak Langsung (*Indirect Effect*)

Original Sample

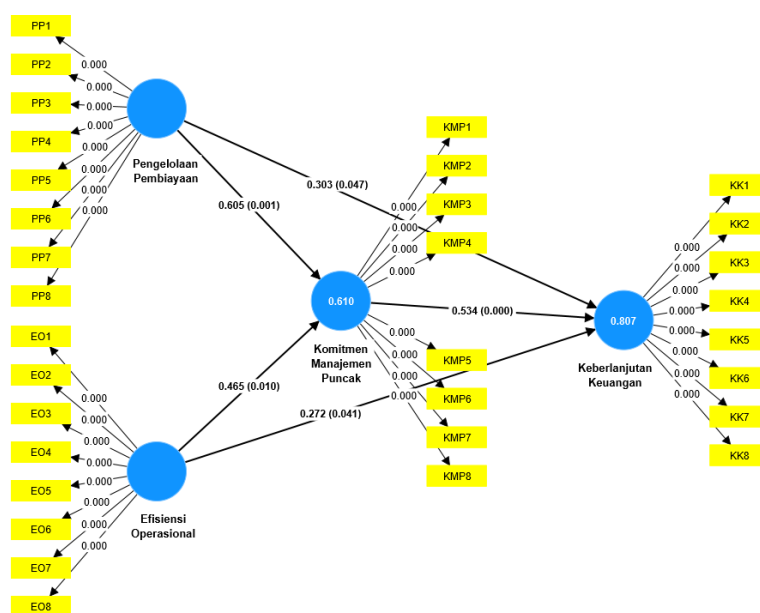
Pengelolaan Pembiayaan -> Komitmen Manajemen Puncak -> Keberlanjutan Keuangan	0,323
Efisiensi Operasional -> Komitmen Manajemen Puncak -> Keberlanjutan Keuangan	0,248

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2025 (*Output SmartPLS 4.0.9.6*)

Dari tabel 10 hasil uji *indirect effect* dapat dijelaskan mengenai pengaruh tak langsung dari masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen, berikut dijelaskan hasil dari tabel di atas:

1. Pengaruh pengelolaan pembiayaan terhadap keberlanjutan keuangan yang dimediasi oleh komitmen manajemen puncak memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,323, yang menandakan bahwa komitmen manajemen puncak dapat menjadi variabel perantara antara pengelolaan pembiayaan terhadap keberlanjutan keuangan dengan arah positif.
2. Pengaruh efisiensi operasional terhadap keberlanjutan keuangan yang dimediasi oleh komitmen manajemen puncak memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,248, yang menandakan bahwa komitmen manajemen puncak dapat menjadi variabel perantara antara efisiensi operasional terhadap keberlanjutan keuangan dengan arah positif.

Uji Hipotesis



Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pengelolaan pembiayaan memperoleh nilai rata-rata tertinggi dibandingkan variabel lain, yang berarti responden menilai sistem pengelolaan dana sekolah telah berjalan dengan baik. Efisiensi operasional, komitmen manajemen puncak, dan keberlanjutan keuangan juga memperoleh kategori baik.

Pengaruh Pengelolaan Pembiayaan terhadap Komitmen Manajemen Puncak

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengelolaan pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen manajemen puncak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik sistem pengelolaan pembiayaan sekolah, maka semakin tinggi dukungan dan keterlibatan manajemen puncak dalam menjalankan kebijakan organisasi.

Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Komitmen Manajemen Puncak

Efisiensi operasional terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen manajemen puncak. Penggunaan sumber daya yang efektif mampu meningkatkan kepercayaan pimpinan terhadap sistem operasional sekolah sehingga mendukung terciptanya stabilitas organisasi.

Pengaruh Komitmen Manajemen Puncak terhadap Keberlanjutan Keuangan

Komitmen manajemen puncak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan pimpinan sangat menentukan keberhasilan implementasi strategi keuangan dan keberlangsungan operasional sekolah dalam jangka panjang.

Pengaruh Pengelolaan Pembiayaan terhadap Keberlanjutan Keuangan

Pengelolaan pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan keuangan. Sistem pengelolaan dana yang baik mampu menjaga stabilitas keuangan sekolah dan mendukung keberlangsungan program pendidikan.

Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Keberlanjutan Keuangan

Efisiensi operasional juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan keuangan. Semakin efisien penggunaan sumber daya sekolah, maka semakin besar peluang sekolah mempertahankan stabilitas finansialnya.

Pengaruh Tidak Langsung

Komitmen manajemen puncak terbukti mampu memediasi pengaruh pengelolaan pembiayaan dan efisiensi operasional terhadap keberlanjutan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan keuangan sekolah sangat dipengaruhi oleh dukungan pimpinan dalam menjalankan kebijakan organisasi secara konsisten.

4.KESIMPULAN

Pengelolaan pembiayaan terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen manajemen puncak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengelolaan pembiayaan dilakukan, semakin tinggi pula komitmen manajemen puncak dalam mendukung keberlangsungan organisasi. Selanjutnya, efisiensi operasional juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen manajemen puncak. Artinya, ketika proses operasional dijalankan secara efisien, manajemen puncak semakin terdorong untuk berkomitmen dalam menjaga kualitas dan keberlanjutan organisasi.

Komitmen manajemen puncak sendiri terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan keuangan. Dengan adanya komitmen yang kuat, keberlanjutan keuangan dapat terjaga karena manajemen puncak memastikan setiap kebijakan diarahkan pada pencapaian stabilitas finansial. Selain itu, pengelolaan pembiayaan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan keuangan, yang menegaskan bahwa pengelolaan dana yang tepat mampu mendukung tercapainya keberlanjutan finansial. Demikian pula, efisiensi operasional terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan keuangan, sehingga efisiensi dalam penggunaan sumber daya menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan organisasi.

Lebih lanjut, komitmen manajemen puncak terbukti mampu memediasi pengaruh pengelolaan pembiayaan terhadap keberlanjutan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembiayaan yang baik akan semakin efektif dalam mendukung keberlanjutan keuangan apabila didukung oleh komitmen manajemen puncak. Komitmen manajemen puncak juga terbukti memediasi pengaruh efisiensi operasional terhadap keberlanjutan keuangan. Dengan kata lain, efisiensi operasional yang dijalankan akan lebih berdampak pada keberlanjutan keuangan apabila manajemen puncak memiliki komitmen yang kuat dalam mengarahkan kebijakan organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanati, P. (2024). Manajemen pembiayaan pendidikan dan implikasinya terhadap stabilitas finansial institusi. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 12(1), 45–58.
- Donaldson, L., & Davis, J. H. (1991). Stewardship theory or agency theory: CEO governance and shareholder returns. *Australian Journal of Management*, 16(1), 49–64. <https://doi.org/10.1177/031289629101600103>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage Publications. (Catatan: Buku referensi utama untuk metodologi SEM-PLS yang Anda gunakan).
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8> (Catatan: Referensi khusus untuk uji HTMT yang ada pada hasil analisis Anda).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Ringle, C. M., Wende, S., & Becker, J.-M. (2022). *SmartPLS 4*. SmartPLS GmbH. Oststeinbek. Retrieved from <https://www.smartpls.com> (Catatan: Referensi resmi untuk software SmartPLS 4 yang Anda gunakan untuk mengolah data).
- Tarnovskaya, V. (2023). Operational efficiency and long-term sustainability in educational economics. *European Journal of Education Studies*, 10(4), 112–126.